

Potret Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar pada SMP *Brawijaya Smart School* Malang

Dinda Putri Abadi^{a,1*}, Nur Hidayah^{a,2}, Yuliati Hotifah^{a,3}

^a Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ dindabadi@gmail.com; ² muslihati.fip@um.ac.id; ³ yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

* penulis korespondensi dindabadi@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Mei 2024

Accepted, Mei 2024

Published, Juni 2024

Kata Kunci:

Evaluasi, Bimbingan Belajar,

Bimbingan dan Konseling,

SMP *Brawijaya Smart*

School.

Cara Mengutip:

Abadi, D. P., et al. (2024). Potret Evaluasi Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar pada SMP *Brawijaya Smart School* Malang. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12 Special Issue(1), pp 54-63.

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkepribadian unggul. Dalam situasi ini, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan elemen kunci yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian ini mengevaluasi layanan bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School* Malang, dengan menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang mencakup metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah tiga guru BK dengan instrumen utama berupa angket evaluasi bimbingan belajar dan teknik *Forum Group Discussion* (FGD). Proses penelitian mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor evaluasi layanan bimbingan belajar adalah 369,67, yang masuk kategori baik. Konselor yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun memiliki skor evaluasi yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa pengalaman kerja berkontribusi positif terhadap efektivitas layanan. Hasil FGD menyoroti bahwa layanan bimbingan belajar berjalan baik namun masih memerlukan peningkatan dalam beberapa aspek, seperti penyesuaian metode dan materi layanan sesuai kebutuhan siswa. Kesimpulannya, layanan bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School* cukup berhasil, meskipun ada bagian untuk perbaikan terutama bagi konselor dengan pengalaman kerja lebih singkat. Pentingnya strategi pengembangan profesional bagi semua konselor diidentifikasi sebagai langkah kunci untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Abstract

Education has an important role in shaping a smart generation and superior personality. In this context, guidance and counseling services in schools become an important component that supports educational goals. This study evaluates tutoring services at SMP *Brawijaya Smart School* Malang, using a *mixed-methods* approach that includes quantitative and qualitative methods. The research subjects were three counseling teachers with the main instruments being a tutoring evaluation questionnaire and the *Forum Group Discussion* (FGD) technique. The research process includes preparation, data collection, data analysis, and FGD. Quantitative analysis using descriptive statistics showed that the average score of the evaluation of tutoring services was 369.67, which was in the good category. Counselors with more than 10 years of service had higher evaluation scores, suggesting that work experience has a positive impact on service effectiveness. The FGD results highlighted that the tutoring services are running well but still need improvement in some aspects, such as adjusting the methods and materials according to students' needs. In conclusion, the tutoring services at SMP *Brawijaya Smart School* are quite successful, although there are areas for improvement especially for counselors with less work experience. The importance of professional

development strategies for all counselors was identified as a key step to improve the quality of tutoring services that are more effective and in line with students' needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sepanjang hayat (Hendayani, 2019). Pendidikan menjadi suatu bekal yang sangat penting untuk membentuk dan mewujudkan generasi yang cerdas serta memiliki kepribadian unggul. Dalam prosesnya, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya esistensi pendidikan karakter. Pendidikan karakter, seperti yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, berperan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pada pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. (Nisa et al., 2023). Sistem pendidikan akan berjalan dengan efektif apabila semua komponennya dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan (Nuryatin, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagian perlu diberikan arahan pencapaian tujuan (Mutiani et al., 2019). Sebagai sebuah layanan pendukung, layanan bimbingan dan konseling diperlukan untuk menjadi komponen keberhasilan tujuan pendidikan bagi siswa untuk dapat bertanggungjawab penuh dalam membantu siswa menghadapi rintangan di masa depan (Saputra & Muharammah, 2020)

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting di sekolah terutama dalam membantu dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, bimbingan dan konseling adalah komponen esensial yang harus tersedia di setiap sekolah. Kehadiran layanan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah akademik dan pribadi, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan potensi mereka secara keseluruhan (Ramli & dkk, 2017). Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab layanan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan kepribadian peserta didik, mencakup aspek jasmani dan rohani. Dengan adanya layanan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan diri secara menyeluruh, baik fisik maupun mental. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik dapat mencapai kemandirian dan mampu memenuhi berbagai tugas perkembangan mereka. Dalam lingkungan yang suportif ini, siswa mendapatkan bantuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan mengoptimalkan potensi diri mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Batubara et al., 2022).

Selain pentingnya layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama yang mengoordinasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ini mencakup layanan bimbingan belajar, di mana guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai penyelenggara, pelaksana, dan pionir. Mereka memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik sebagai konseli, memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik dan pribadi. Bantuan ini diberikan oleh guru BK kepada peserta didik atau konseli untuk membantu mereka menjalani berbagai kegiatan dalam kehidupan (Putra, 2015; Rahman, 2018). Adapun kegiatan layanan bimbingan dan konseling tentunya perlu diperhatikan dan ditinjau mengenai bagaimana keberhasilan dari program layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Evaluasi bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk memperbaiki program-program yang kurang berhasil atau untuk menilai dampak dari layanan yang diberikan kepada peserta didik atau konseli sebagai penerima layanan (Bimbingan & Islam, 2020; Hadziq & Yudha, 2024). Untuk membuat evaluasi bimbingan dan konseling yang sesuai, penting untuk memahami tujuan yang ingin dicapai serta titik awal evaluasi. Evaluasi bimbingan dan konseling adalah cara untuk menilai sejauh mana program kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan baik (Musyofah et al., 2021). Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Evaluation*. Dalam buku "*Essentials of Educational Evaluation*", Edwind Wand dan Gerald W. Brown, mengatakan bahwa: "*Evaluation refer to the act or proses to determining thevalue of something*". Jadi menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah (Musyofah et al., 2021).

Salah satu aspek layanan dalam bimbingan dan konseling adalah fokus pada pengembangan bidang belajar yang merupakan salah satu dari empat fokus bidang layanan bimbingan dan konseling lainnya (Lesmana, 2022). Bimbingan belajar adalah strategi yang dilakukan untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi tantangan belajar mereka dengan lebih efisien. Layanan bimbingan belajar ini merupakan salah satu bentuk intervensi yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik atau konseli. Untuk mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan dalam bidang pembelajaran, penting bagi seorang konselor untuk memahami perspektif mereka terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Proses evaluasi program bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu sistematis yang digunakan untuk menilai seberapa efektif layanan BK dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bahri, 2020). Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Evaluasi BK mencakup penilaian terhadap aspek *input*, proses, dan *output* program (Mashudi et al., 2023). Input mencakup sumber daya yang digunakan dalam program, proses melibatkan metode dan strategi pelaksanaan program, sementara *output* mengacu pada hasil yang dicapai oleh peserta didik melalui program tersebut.

Evaluasi program BK sering menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Pendekatan kuantitatif, seperti penggunaan angket atau survei, memungkinkan pengumpulan data yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengukur efektivitas program. Metode kuantitatif cocok untuk mengevaluasi sejauh mana program telah mencapai target spesifik yang diukur dengan indikator kinerja yang jelas (Isnanto et al., 2019). Sebaliknya, pendekatan kualitatif, seperti wawancara dan *forum group discussion* (FGD), memberikan wawasan mendalam tentang persepsi dan pengalaman peserta didik serta guru BK. menyatakan bahwa metode kualitatif sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak terjangkau oleh data kuantitatif, seperti motivasi, sikap, dan perasaan peserta didik terhadap program BK (Ardyan et al., 2023).

Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Sekolah

Implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kebutuhan peserta didik, kompetensi guru BK, serta dukungan dari manajemen sekolah. Menurut Mutia (2021) Kesiapan dan kemahiran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatur dan menjalankan program sangat mempengaruhi kesuksesan program tersebut. Tambahan pula, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan manajemen

sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa program BK diberi prioritas yang tepat serta dukungan sumber daya yang memadai. Adapun faktanya terdapat berbagai tantangan dalam melakukan evaluasi program BK di sekolah. Salah satu tantangan utama adalah mengukur dampak jangka panjang dari program BK terhadap perkembangan peserta didik. Dampak program BK seringkali baru terlihat setelah beberapa waktu, sehingga memerlukan evaluasi yang berkesinambungan (Suardipa & Primayana, 2023). Di samping hal tersebut, tantangan tambahan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu serta sumber daya yang tersedia bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menjalankan evaluasi dengan cermat dan menyeluruh. Dalam konteks ini, perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia agar evaluasi dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program BK.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran atau *mixed-methods*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif diterapkan melalui pengumpulan data dengan instrumen evaluasi bimbingan belajar, sementara metode kualitatif dilakukan melalui wawancara menggunakan teknik *Forum Group Discussion* (FGD). Penelitian ini dilakukan tepatnya di SMP Brawijaya Smart School dengan fokus pada tiga guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai subjek penelitian. Instrumen utama yang dipakai adalah kuesioner evaluasi bimbingan belajar yang mencakup 79 pernyataan. Setiap pernyataan dalam angket ini dinilai menggunakan skala 1-7. Selain itu, untuk pengumpulan data kualitatif, digunakan metode wawancara melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mengkonfirmasi dan memperdalam data yang diperoleh dari angket.

Tahapan penelitian atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi (1) Persiapan dengan rincian kegiatan meliputi: Membuat tujuan evaluasi serta merancang alat pengumpulan data guna mendapatkan informasi, menentukan metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun agenda untuk pelaksanaan pengumpulan data. (2) Pengumpulan Data yang mana menggunakan Angket Evaluasi Bimbingan Belajar: Instrumen ini disebarikan kepada tiga guru BK di SMP *Brawijaya Smart School* untuk mengukur tingkat implementasi program layanan bimbingan dan konseling pada bidang belajar dan dikuatkan dengan wawancara melalui FGD: Dilakukan untuk mengkonfirmasi data dari angket dan mendapatkan informasi tambahan mengenai relevansi dan implementasi program bimbingan belajar. (3) Analisis Data, untuk data Kuantitatif: Data dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur efektivitas program bimbingan belajar. Analisis ini melibatkan perhitungan frekuensi dan persentase untuk setiap kategori jawaban. Sedangkan Data Kualitatif: Data dari wawancara FGD dianalisis untuk menambah kedalaman interpretasi hasil kuantitatif dan mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak terjangkau oleh angket. (4) *Forum Group Discussion*, FGD dilaksanakan dengan para guru BK untuk mendiskusikan hasil evaluasi yang diperoleh dari angket dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Diskusi ini juga membantu dalam mengklarifikasi dan memvalidasi data kuantitatif yang telah dikumpulkan. (5) Analisis Data, Statistik Deskriptif: Penggunaan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menguraikan data kuantitatif yang diperoleh dari angket evaluasi. Data diakumulasikan dan dikategorikan sesuai dengan interval yang telah ditentukan untuk menentukan tingkat efektivitas program bimbingan belajar. Sedangkan Analisis Kualitatif: Data dari FGD dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi dan persepsi guru BK terhadap program bimbingan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kuantitatif Instrumen Evaluasi Bimbingan Belajar

Salah satu program layanan yang termasuk dalam standar ini adalah bimbingan klasikal maupun kelompok dalam bidang belajar (Flurentin, 2016). Bimbingan belajar adalah salah satu upaya yang diperlukan dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar optimal (Sukatini et al., 2022). Untuk meninjau keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan belajar yang dilakukan oleh seorang guru BK maka perlu dilakukan penilaian atau evaluasi untuk meninjau keberhasilannya. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk memahami sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program tersebut (Azizah et al., 2017). Adapun standar dan kriteria evaluasi menggunakan instrumen evaluasi program bimbingan belajar.

Standar dan kriteria evaluasi mengacu pada pedoman yang dikeluarkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dalam ABKIN, terdapat beberapa standar dan kriteria yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah standar 1, yaitu berkaitan dengan konselor profesional harus menerapkan komponen layanan dasar dengan menggunakan keterampilan pembelajaran dan merencanakan sesi-sesi kelompok terstruktur bagi semua siswa. Standar 1 ini memiliki dua kriteria utama yang harus dipenuhi:

1. Kriteria 1: Konselor sekolah profesional harus mengajarkan unit-unit bimbingan secara efektif.
2. Kriteria 2: Konselor sekolah profesional harus mendorong keterlibatan staf sekolah dalam mengimplementasikan layanan dasar secara efektif.

Pernyataan dalam instrumen evaluasi bimbingan belajar dilihat dari bagaimana konselor mencerminkan diri mereka apakah sesuai dengan keadaan guru BK atau konselor yang dilihat dari jawaban yang diberikan dengan tanda *checklist* (✓) pada kolom pilihan jawaban sebelah kanan mulai nomor 1-7 yang paling menggambarkan pelaksanaan dari layanan dasar bidang bimbingan belajar di sekolah anda. Pilihan jawaban tersebut meliputi, 1 – 3 mencerminkan bahwa program bimbingan dan konseling belum diimplementasikan, 4 – 5 mencerminkan program bimbingan dan konseling sudah diimplementasikan sebagian, 6 – 7 mencerminkan bahwa program bimbingan dan konseling telah diimplementasikan sepenuhnya/secara keseluruhan.

Data kualitatif yang diperoleh dari pengisian instrumen oleh empat guru BK di SMP *Brawijaya Smart School*, dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Data ini diambil untuk melihat efektivitas program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam implementasi program serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Rumus yang digunakan dalam analisis data tersebut memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan dari instrumen dapat diinterpretasikan dengan akurat dan sistematis. Adapun analisis data kuantitatif yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 1. Perhitungan Kelas Interval Kategori Penilaian

Skor Maksimum	$79 \times 7 = 553$
Skor Minimum	$79 \times 1 = 79$
Rentang Skor	$553 - 79 = 474$
Banyak Kriteria	5 kriteria (Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik)
Panjang Kelas Interval	$474 : 5 = 94,8$

Tabel 2. Kriteria penilaian instrumen evaluasi layanan bimbingan belajar

Interval	Persentase	Kategori	Grade
458,2 - 553	82,82% - 100%	Sangat Baik (SB)	7
363,4 - 458,2	65,64% - 82,82%	Baik (B)	5, 6
268,6 - 363,4	48,46% - 65,64%	Cukup Baik (CB)	4
173,8 - 268,6	31,28% - 48,46%	Kurang Baik (KB)	2, 3

79 - 173,8	14,28% - 31,28%	Tidak Baik (TB)	1
------------	-----------------	-----------------	---

Kriteria penilaian yang digunakan mengacu pada kriteria penilaian dalam peraturan kementerian pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi republik Indonesia tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya (Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, 2009). Berdasarkan hal tersebut, data yang sudah didapatkan kemudian diakumulasikan sehingga mendapatkan detail dan dikaitkan dengan kriteria penilaian yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 3. Rata-rata hasil evaluasi guru BK

Nama Inisial	Skor	Kategori
NNAO	387	Baik (B)
FHA	358	Cukup Baik (CB)
AAR	358	Cukup Baik (CB)
Rata-Rata Skor	369,666667	Baik (B)

Secara keseluruhan, konselor di SMP Brawijaya Smart School memiliki rata-rata skor evaluasi layanan bimbingan belajar sebesar 369,67 dengan berada pada kategori baik.

Interpretasi Data Hasil Analisis Dikonsultasikan ke Rubrik Penilaian

Prosedur evaluasi yang diterapkan dalam mengevaluasi penyelenggaraan layanan konseling di sekolah adalah menggunakan model *discrepancy* (kesenjangan). Model *discrepancy* menggambarkan perbedaan antara standar yang telah ditetapkan dalam program layanan konseling dengan kinerja aktual dari program layanan konseling di sekolah (Andriani, 2022). Berdasarkan data evaluasi bimbingan belajar yang diperoleh, dilakukan analisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil analisis tersebut dirangkum dalam rata-rata hasil evaluasi, yang menunjukkan bahwa penilaian terhadap program bimbingan belajar dibagi menjadi lima kategori: tidak baik (TB), kurang baik (KB), cukup baik (CB), baik (B), dan sangat baik (SB).

Tabel 3 memberikan hasil analisis lebih rinci terkait evaluasi bimbingan belajar. Data ini mencakup penilaian dari masing-masing guru BK di SMP *Brawijaya Smart School* dan menunjukkan rata-rata hasil evaluasi secara keseluruhan. Berdasarkan analisis data yang didapatkan, hal ini tidak hanya mencerminkan penilaian individu, tetapi juga memberikan gambaran umum tentang efektivitas program bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School*. Berdasarkan data ini, kita dapat mengidentifikasi yang perlu ditingkatkan serta mengapresiasi aspek yang sudah berjalan dengan baik. Dengan demikian, informasi ini sangat penting untuk digunakan dalam perbaikan dan pengembangan program bimbingan belajar untuk semester berikutnya dalam rangka memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan siswa secara optimal.

Tabel 4. Profil Guru

Nama Inisial	Usia	Lama Masa Kerja
NNAO	34	10 tahun
FHA	28	2 tahun 3 bulan
AAR	26	2 tahun 3 bulan

Tabel 5. Lama masa kerja

Lama masa kerja	Frekuensi	Rata-rata skor	Kategori
< 10 tahun	2	358	Cukup Baik (CB)
≥ 10 tahun	1	387	Baik (B)

Ditinjau dari lama masa kerja nampak konselor yang memiliki masa kerja lebih dari sama dengan 10 tahun memiliki skor evaluasi layanan bimbingan belajar yang lebih besar dibandingkan dengan yang lama masa kerjanya dibawah 10 tahun.

Berdasarkan hasil evaluasi layanan bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School*, hasil menarik yang terlihat bahwa masa kerja konselor memiliki pengaruh signifikan terhadap skor evaluasi yang mereka peroleh. Konselor dengan masa kerja lebih dari atau sama dengan 10 tahun menunjukkan skor evaluasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru BK yang memiliki masa kerja di bawah 10 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi dari Ibu Nahla, yang telah bekerja selama 10 tahun dan memperoleh skor evaluasi sebesar 387, yang termasuk dalam kategori baik. Pengalaman yang lebih panjang memungkinkan Ibu Nahla untuk mengembangkan keterampilan dan pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan layanan bimbingan belajar, sehingga mampu memberikan dampak positif yang lebih besar pada siswa.

Sebaliknya, dua guru BK lainnya, Ibu Farra dan Ibu Azza, yang masing-masing memiliki masa kerja di bawah 10 tahun, dengan tepatnya 2 tahun 3 bulan yang mendapatkan total skor evaluasi sebesar 358, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Walaupun kedua guru ini juga menunjukkan kompetensi dalam melaksanakan tugas mereka, pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan Bu Nahla mungkin membatasi kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai situasi dan kebutuhan siswa dengan cara yang seefektif konselor yang lebih berpengalaman. Skor ini mencerminkan bahwa meskipun layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh Bu Farra dan Bu Azza sudah cukup baik, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal teknik dan strategi bimbingan yang mungkin bisa dikembangkan lebih lanjut dengan bertambahnya pengalaman kerja mereka. Hal ini juga diungkapkan Bu Farra dalam pelaksanaan *Forum Group Discussion* yang mana Ibu Farra dan Ibu Azza menyampaikan bahwa mereka masih belum sempurna dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar.

Pengaruh masa kerja terhadap skor evaluasi ini menyoroti pentingnya pengalaman dalam profesi konseling. Konselor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika siswa dan cara-cara efektif untuk mendukung mereka. Keterampilan dalam menyesuaikan pendekatan bimbingan mereka dengan kebutuhan individu siswa, serta dalam mengembangkan program-program yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, masa kerja yang panjang tidak hanya memberi konselor keunggulan dalam hal keterampilan teknis tetapi juga dalam membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih bermakna dengan siswa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar di sekolah, perlu upaya untuk mempertimbangkan strategi, metode atau teknik yang dapat mendukung pengembangan profesional bagi semua konselor termasuk konselor yang masih memiliki masa kerja lebih singkat. Dari keseluruhan hasil nilai yang didapatkan oleh guru BK SMP *Brawijaya Smart School* Malang, didapatkan hasil rata-rata sebesar 369,6 atau sebesar 66,83% yang tergolong dalam kategori baik (B). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, evaluasi program layanan bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School* dapat dikatakan Baik.

Hasil Forum Group Discussion (FGD) Evaluasi Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar

a. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada bidang belajar di SMP *Brawijaya Smart School* telah berjalan dengan baik menurut Bu Farra selaku salah satu guru BK. Setiap pertemuan dievaluasi dan dibahas dengan guru BK lainnya, serta disertai dengan laporan tertulis setiap semester mengenai program yang sudah dan belum berjalan. Namun, Farra menyoroti kekurangan dalam hal seberapa puas siswa terhadap layanan yang diberikan, meskipun murid sering diminta memberikan *feedback* tertulis. Sehingga bu Farra menyampaikan bahwa masih banyak yang perlu ditingkatkan dalam pemberian layanan bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School*.

Guru BK berikutnya, Bu Azza menambahkan bahwa evaluasi program dilakukan setiap semester untuk memantau pelaksanaan layanan. Layanan bimbingan klasikal berjalan dengan

baik, tetapi waktu yang tersedia sangat terbatas, hanya 30 menit per minggu, sehingga layanan harus langsung fokus pada intinya. Evaluasi di kelas juga dianggap masih kurang optimal karena keterbatasan waktu. Bu Nahla menyatakan bahwa evaluasi layanan bimbingan belajar dilakukan baik dari segi proses maupun hasil, baik secara langsung maupun melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Evaluasi program dilakukan setiap semester dan evaluasi belajar dilakukan di tengah semester dalam bentuk angket studi habit untuk meninjau efektivitas pembelajaran di sekolah dan di rumah. Hasil dari angket ini kemudian dibandingkan dan disampaikan kepada wali kelas untuk tindak lanjut.

b. Metode Pengumpulan Data dan Pelaksanaan Evaluasi

Untuk mengetahui kebutuhan siswa (*need assessment*), Bu Nahla sebagai koordinator BK di SMP *Brawijaya Smart School* menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah AKPD yang lebih sederhana dan sesuai dengan kesepakatan di Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Wawancara di awal semester tidak digunakan karena telah mengacu pada hasil *need assesment*, namun tes intelegensi dilakukan untuk kelas 7 di awal tahun pelajaran dan dilakukan lagi pada saat siswa masuk kelas 9 di bulan November bekerja sama dengan lembaga tes intelegensi seperti Lembaga Belia untuk kelas 7 dan Pelita Wacana untuk kelas 9. Pemilihan lembaga ini didasarkan pada hasil yang diharapkan dan variabel yang diukur serta kemudahan dalam memahami dan menyampaikan hasil kepada orang tua atau wali murid.

c. Materi dan Teknik Layanan Bimbingan Belajar

Pada pertanyaan ini, Bu Azza menguraikan materi bimbingan belajar yang meliputi gaya belajar, keefektifan belajar, serta tips dan trik belajar yang efektif. Adapun Bu Nahla menambahkan materi seperti pengenalan guru, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kurikulum merdeka, target belajar, angket study habit setelah UTS, gaya belajar, dan teknik membaca cepat.

Dalam hal teknik layanan, Azza menyebutkan penggunaan layanan bimbingan klasikal dengan pemberian materi secara ekspositori dan melalui diskusi tanya jawab. Farra menambahkan bahwa untuk kelas 7, fokus diberikan pada study habit dengan memberikan contoh konkret, membantu siswa menyesuaikan diri dari SD ke SMP. Bu Nahla menjelaskan bahwa siswa diberi contoh dan kemudian mempraktikkannya di rumah, yang didokumentasikan sebagai bukti.

d. Evaluasi dan Laporan Program Bimbingan Belajar

Evaluasi program dilakukan berdasarkan hasil *need assessment* dan disesuaikan dengan prioritas dari empat komponen layanan BK. Evaluasi proses dan hasil dilakukan dengan instrumen yang telah disusun, meskipun tidak selalu diberikan di kelas. Hasil evaluasi disampaikan kepada wali kelas, kepala sekolah, pengawas, dan siswa terkait hasil belajar mereka. Evaluasi anak-anak di akhir semester juga diminta untuk memberikan rekomendasi untuk perbaikan di semester berikutnya.

Secara keseluruhan, evaluasi layanan bimbingan dan konseling di SMP *Brawijaya Smart School* sudah terlaksana dengan baik, meskipun belum sempurna. Evaluasi menunjukkan adanya efektivitas dan perubahan positif, namun juga menekankan perlunya penyesuaian metode dan materi layanan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran kepala sekolah dan pengawas sangat penting dalam supervisi dan penentuan materi layanan yang perlu diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan proses evaluasi bimbingan belajar yang dilakukan di SMP *Brawijaya Smart School*, tahap perencanaan dan persiapan telah dilakukan dengan menyusun tujuan evaluasi, menyiapkan instrumen pengumpulan data, dan menetapkan teknik serta jadwal pengumpulan data. Dalam tahap pengumpulan data, angket evaluasi dengan 79 item pernyataan dan skala penilaian 1-7 digunakan bersama dengan wawancara dalam *forum group discussion* (FGD) untuk

memperoleh data yang komprehensif. Proses ini dijalankan untuk memverifikasi bahwa data yang terhimpun mencakup beragam aspek dari layanan bimbingan belajar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konselor yang telah bekerja selama 10 tahun atau lebih memperoleh skor evaluasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun. Koordinator BK, yakni Ibu Nahla yang telah bekerja selama 10 tahun memperoleh skor 387, yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan Ibu Farra dan Ibu Azza, yang masing-masing memiliki masa kerja 2 tahun 3 bulan, mendapatkan skor 358 yang masuk dalam kategori cukup memuaskan, menandakan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas layanan bimbingan belajar yang diselenggarakan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, layanan bimbingan belajar di SMP *Brawijaya Smart School* terletak dalam kategori yang memuaskan atau disebut dengan baik, dengan skor evaluasi rata-rata sebesar 369,67. Angka yang diperoleh mencerminkan bahwa program bimbingan belajar yang diterapkan sudah cukup efektif, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama bagi konselor dengan masa kerja yang lebih singkat. Hasil wawancara melalui FGD juga mengindikasikan bahwa meskipun layanan berjalan dengan baik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemenuhan kebutuhan siswa yang lebih optimal dan penyesuaian metode layanan yang lebih sesuai. Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar, penting untuk mengadopsi strategi pengembangan profesional yang mendukung semua konselor, terutama mereka dengan pengalaman kerja yang lebih singkat. Oleh karena itu, rekomendasi keberlanjutan program layanan bimbingan dan konseling bidang belajar untuk kedepannya, diharapkan seluruh tim konselor dapat memberikan layanan bimbingan belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, M. W. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Oleh Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2807–2816. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4333/http>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., & Suarni, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azizah, F., Ginting, H. F. B., & Utami, R. S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 177–188. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/219>
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 14(1), 1–23.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 4(1), 1–9. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1197>
- Bimbingan, J., & Islam, K. (2020). *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. 2.
- Flurentin, E. (2016). Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*, 5–24.
- Hadziq, M. N., & Yudha, A. S. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling (Sebuah Studi Pustaka). *Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education*, 2(2), 89–94.
- Isnanto, Y., Suharno, & Widarno, B. (2019). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua, Sistem Pengendalian Intern Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(2), 19.

- <https://doi.org/10.32663/jaz.v2i2.989>
- Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, 2009
Kementrian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi 31 (2009).
- Lesmana, G. (2022). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Prenada Media.
- Mashudi, E. A., Nuroniah, P., Sundari, N., & Ridwan, I. R. (2023). Menggapai Akuntabilitas: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 808–822. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.397>
- Musyofah, T., Pitri, T., & Sumarto, S. (2021). Evaluasi Program BK Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 304–312. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.304-312>
- Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Ar-Rainy*, 1(1), 5–24.
- Mutiani, M., Subiyakto, B., Jumriani, J., Aslamiah, A., & Afrina, A. (2019). *Laporan Penelitian: Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di Smp Negeri Kota Banjarmasin)*.
- Nisa, C., Wulandari, T., Nurhasannah, D. N., & Lesmana, G. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 424–434.
- Nuryatin, S. (2020). ADAPTASI METODE PEMBELAJARAN MELALUI E-LEARNING UNTUK MENGHADAPI ERA NEW NORMAL. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v10i1.597>
- Rahman, A. (2018). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar Di SMK Negeri 1 Loksado. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Ramli, M., & Dkk. (2017). Esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur, dan jenjang pendidikan. In *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017*.
- Saputra, N. M. A., & Muharammah, N. W. (2020). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Internalisasi Kemampuan Adaptasi Peserta Didik pada Era New Normal. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 0(0), 75–79. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/83>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 158–171. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud RI.